BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan terjadinya konversi agama pada mahasiswi di Kota Banjarmasin. Berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini. sebagai berikut:

A. Gambaran Dinamika Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Banjarmasin

Berdasarkan latar belakang mengenai tentang konversi agama secara etiologi berasal dari kata latin "*conversio*" yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama), sedangkan secara terminologi menurut Mac Heirich konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya yang membuat dirinya nyaman.[1] Hal ini terjadi kepada keempat subjek yang telah melakukan konversi agama, subjek N, M, SZ dan A, mereka mengatakan bahwa dengan melakukan konversi agama (berubah kepercayaan) mereka merasa aman dan nyaman, maksudnya keempat subjek ini dengan menggunakan cadar mereka nyaman, jadi konversi yang dilakukan keempat subjek ini adalah yang awalnya mereka tidak

[1] Ahmad Redhani, "Konversi Agama Dan Pemahaman Nilai Islam Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang", *Jurnal Studia Insania* Vol. 5, No. 1, Mei 2017, 10-11.

menggunakan cadar kemudian mereka menggunakan cadar, jadi itulah yang dinamakan konversi agama yang dimaksud.

Cadar atau *niquab* (penutup) adalah selembar kain hitam yang dipakai menutupi muka. Cadar mungkin hanya menutupi bagian bawah dari muka, membiarkan mata tidak ditutupi, atau secara keseluruhan menyembunyikan wajah.[2] Hal ini juga yang dilakukan oleh keempat subjek, mereka kalau ke kampus selalu menggunakan cadar dan yang terlihat hanya mata dan telapak tangan sebab tangan mereka juga menggunakan *handsock*.

Sebab itu Allah SWT memerintahkan perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya dengan hijab, dalam Q.S al-Ahzab/59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

> *"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada).* (Q.S. al-Ahzab/59).[3]

Ini juga merupakan perintah Allah SWT untuk semua perempuan yang ada dimuka bumi ini.

---

[2] Mona Almunajjed, *Wanita Arab Saudi Masa Kini*, terj. Samijaya dkk (Jakarta: PT Widyawacana Prima, 1998), 53.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 10*, (Jakarta: Penerbit lentera Hati, 2011), 532-533

Hal ini juga yang dilakukan keempat subjek mereka menggunakan cadar agar aurat mereka tertutup dan agar mereka tidak di ganggu laki-laki. Seperti halnya yang diungkapkan oleh subjek M tenang pengalamannya dulu, waktu belum menggunakan cadar teman laki-lakinya di organisasi sering salaman walau subjek M sudah bilang kalau ia berwudu, tapi setelah subjek M menggunakan cadar laki-laki yang biasanya salaman dengan M mereka sungkan sendiri dan tidak mengajak M bersalaman. Hal tersebut terbukti dengan perempuan menutup auratnya mereka tidak diganggu.

Aturan hukum menggunakan cadar masih menjadi perdebatan dikalangan ulama islam, masing-masing memperkuat pendapatnya dengan dalil-dalil yang bersumber dari pedoman suci umat islam yakni al-Qur'an dan as-Sunah.[4]

Seperti halnya yang dikatakan subjek N, M dan A hukum menggunakan cadar itu sunah aja, tapi pendpat lain ada yang mengatakan wajib, akan tetapi menurut subjek N waktu sebelum ia menikah hukum menggunakan cadar itu sunah tapi setelah menikah hukumnya wajib sebab suami yang memerintahkan, akan tetapi menurut subjek SZ hukumnya wajib, sebab SZ mengetahui hukum menggunakan cadar dari internet dan itu menutut Imam Syafi'i. Pernyataan dari keempat subjek sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh peneliti. Tim Fatwa Majekis dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan bahwa hukum pemakaian cadar tidak disyariatkan dalam Islam karena wajah dan kedua telapak tangan perempuan boleh ditampakkan sehingga seorang muslim yang tidak memakai cadar tidaklah melanggar

[4] Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Imam: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta", *Jurnal Empati,* Vol. 7, No. 3, Agustus 2017, 279.

aturan agama Islam. Sedangkan menurut mayoritas Islam dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) yang menganut mazhab Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh perempuan adalah aurat termasuk wajah dan kedua telapak tangan sehingga harus ditutupi, akan tetapi sangat sulit jika pemakaian cadar diwajibkan bagi para muslimah di Indonesia sehingga NU cenderung memilih fatwa lain yang lebih dapat disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia mengingat NU juga mengakui pendapat-pendapat ulama Islam lainnya yang memiliki pandangan berbeda dari Imam Syafi'i termasuk ketiga mazhab lainnya yang tidak mewajibkan pemakaian cadar untuk menutup wajah perempuan.[5]

Dari penelitian yang dilakukan kepada empat subjek diketahui bahwa keempat subjek sebelumnya sudah mengenal cadar akan tetapi mereka tidak langsung ingin menggunakan cadar, malah mereka awalnya memandang cadar itu aneh, ribet, panas dan terlalu fanatik. Maka dari itu keempat subjek menggunakan cadar itu melalui proses konversi agama yang terjadi ada lima tahap.

B. Tahapan Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Banjarmasin

Tahapan konversi agama menurut Zakiah Daradjat:

1. Masa tenang

[5] Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-jiwa Tenang, 279.

Masa tenang adalah masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh.[6]

Hal ini juga dialami pada keempat subjek dalam penelitian ini, sebab kondisi jiwa subjek berada dalam keadaan tenang, karena masalah ingin menggunakan cadar belum mempengaruhi kehidupan keempat subjek karena keempat subjek belum tau ilmunya dan hukum menggunakan cadar.

2. Masa ketidak tenang

Pada tahap ini keempat subjek mengalami permasalahan pada dirinya, subjek N mengalami perasaan was-was sebab subjek N khawatir apa yang dikatakan orang tuanya waktu ia sudah menggunakan cadar, lain halnya lagi dengan subjek M ia tidak ada merasa was-was ataupu cemas akan tetapi subjek M mengalami ketidak mampuaannya dalam mengontrol emosinya sewaktu sebelum menggunakan cadar, kalau subjek SZ mengalami rasa cemas dan gelisah sebab subjek SZ khawatir dengan orang-orang disekitarnya akan merasa aneh dengan penampilannya dan yang terakhir subjek A mengalami perasaan cemas sebab subjek A khawatir dengan ia menggunakan cadar ia akan dicemooh oleh orang-orang yang dekat sama ia dan rasa takut kalau keluarga ga terima ia menggunakan cadar. pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Zakiah Daradjat, masa ketidak tenangan yaitu konflik dan pertentangan bathin berkecamuk dalam hatinya, rasa gelisah, putus asa,

[6] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 162.

tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau apapun juga.[7]

3. Masa goncang (masa konversi)

Pada tahapan ini keempat subjek mengalami keredaan setelah konflik batin yang dialami keempat subjek dan subjek telah dapat menentukan keputusan untuk menggunakan cadar dan meyakini dengan menggunakan cadar ia akan aman dari pandangan laki-laki, menggunakan cadar juga untuk menutup wajah dan dadanya, sesuai dengan teori yang dikemukakan peneliti, cadar menurut para ulama sering disebut dengan istilah hijab, secara harfiah hijab berarti pemisah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara istilah adalah sejenis baju kurung yang lapang dan dapat menutupi kepala, wajah dan dada. Rasulullah SAW telah menerangkan bahwa aurat perempuan adalah aurat yang mesti dilindungi (ditutup).[8]

Maka dari itu para ulama fiqh berpendapat bahwa aurat perempuan harus ditutup dari pandangan orang dengan pakaian yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk lekukan tubuh.[9]

Jadi pada tahap ini subjek N merasa lebih nyaman, tidak ada lagi rasa was-was di dalam hatinya malah subjek merasa hatinya tentram, sedangkan subjek M merasa lebih bisa mengontrol emosinya walaupun kadang-kadang masih ada rasa kesal ketika orang lain mencemoohnya dengan kata teroris atau perkataan kasar lainnya,

---

[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 162.

[8] Ade Susanti, "Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi UIN Jakarta Yang Mengenakan Cadar", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 58.

[9] Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN Malik Press, 2011), 79.

lain halnya dengan subjek SZ ia merasa lebih nyaman dan merasa senang dengan keadaannya sekarang, tidak ada lagi khawatirnya tentang perubahan penampilannya akan membuat pandangan orang lain aneh sebab subjek SZ merasa lebih aman dengan menggunakan cadar dan subjek A merasakan lebih tenang dan lebih nyaman sebab dengan menggunakan cadar A merasa orang lain segan walau cemooh orang-orang masih ada subjek A tidak peduli. Sesuai dengan teori yang dikemukakan peneliti. Masa goncang yaitu pada masa inilah konversi agama terjadi, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesedian menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya.[10]

4. Masa ketenangan dan tentram

Masa ketenangan dan ketentraman. Setelah krisis konversi lewat maka datanglah perasaan jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, rasa ini timbul oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil, karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.[11]

[10] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 336.

[11] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku*), 336.

Pada tahap ini keempat subjek merasa puas dengan keputusan yang sudah diambil. Setelah keempat subjek berkeyakinan denga menggunakan cadar ia merasa nyaman, dan keempat subjek memperoleh ketenangan hati, keempat subjek yang dulunya merasa was-was, rasa gelisah, takut dan tidak bisa mengontrol emosi, secara berangsur-angsur sudah berkurang. Seperti yang subjek N, M, SZ dan A merasakan nyaman, rasa tenang dan rasa terlindungi dari laki-laki yang yang berbuat jahat dan ingin menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, hal ini sesuai dengan teori konversi agama menurut islam adalah taubat, menurut Muhammad Abdul Baqi dalam alquran kata taubah dalam bentuk توبة (*taubat*) dalam alquran hanya terulang sebanyak 6 kali, jadi makna taubat sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu, menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu *ammarah* yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindakan kejahatan.[12]

5. Masa ekspresi konversi

Masa ekspresi konversimasa terakhir dari konversi itu adalah Konversi yang diiringi dengan tingkah laku dan perkataan-perkataan yang pasti dalam kehidupan, itulah yang membuat mantap hati didalam perubahan tersebut.[13]

Pada tahap ini keempat subjek \ menggunakan cadar untuk istiqomah, dan keempat subjek sudah merasa sangat yakin dan percaya dengan menggunakan cadar

[12] Agung Obianto, "Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecematan Cluring Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. IX, No. 2, April 2018, 351.

[13] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 163.

dalam kehidupan sehari-harinya akan aman dan nyaman, dan ingin lebih mendalami ilmu agama.

Tahapan konversi agama disini yaitu suatu perubahan psikologis, dan bisa juga dibilang dinamika psikologis. Menurut Santoso dinamika adalah adanya interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah gerakan dan interaksi yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok yang bisa berubah-rubah atau tidak tetap.[14]

Sedangkan psikologis berasal dari kata dasar psikologi, psikologi itu merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi karena jiwa itu tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku seseorang atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau kehidupan jiwa itu. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku dan aktivitas sebagai manifestasi kejiwaan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas disini adalah pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), atau yang dikemukakan Woodworth dan Marquis ialah baik aktivitas motorik, aktivitas

[14] Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siiswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 04, No. 02, 2014, 367.

kognitif, maupun aktivitas emosional. Jadi dalam psikologi itu ada perilaku dan kehidupan jiwa atau psikis seseorang.[15]

Jadi dinamika psikologis menurut Nursalim dan Purwoko adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosional, serta perilakunya. Dalam setiap peristiwa atau permasalahan yang dialami dalam diri individu tidak terlepas dari namanya dinamika psikologis bahkan faktanya selalu berhubungan dengan dinamika psikologis tersebut.[16]

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar Di Kata Banjarmasin

Dari hasil wawancara kepada empat orang subjek, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada mahasiswi bercadar di Kota Banjarmasin adalah :

1. Para Ahli Sosiologi

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang pertama terjadinya konversi agama karena pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor, antara lain:

[15] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), 9-10.
[16] Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis", 367.

a. Pengaruh hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan lain).
b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa.
c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, teman, suami dan sebagainya.
d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu pendorong konversi agama.
e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum.[17]

2. Para Psikolog

Faktor yang melatar belakangi terjadinya konversi agama menurut para psikologi adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.

a. Faktor intern, lebih banyak berhubungan dengan kepribadian. Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang, dalam penelitian James menemukan bahwa tipe melankolis (orang yang memiliki sifat

[17] Raharjo, *pengantar ilmu jiwa agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 142.

mudah sedih atau putus asa, salah satu penyebab seseorang melakukan konversi agama).

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga : keretakan keluarga, ketidak serasiaan, berlainan agama dan kesepian. Kondisi yang demikian pertama seseorang akan mengalami tekanan batinsehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.
2) Lingkungan tempat tinggal
3) Perubahan status: perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, perubahan pekerjaan, menikah.
4) Kemiskinan: kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.[18]

Sesuai paparan yang dijelaskan oleh peneliti faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada subjek N adalah faktor pengaruh atau propaganda dari orang-orang yang dekat dengan subjek N yaitu ajakan teman subjek N waktu di menjadi remaja mesjid di Hasanuddin Majdi, dan faktor hubungan antar pribadi baik pergaulan bersifat keagamaan maupun non agama, seperti yang dilakukan subjek N kepengajian di mesjid Imam Syafi'i karena di sana kebanyakan orangnya menggunakan cadar, akan tetapi dari ajakan tadi timbul rasa ingin menggunakan cadar dari N sendiri sesuai dengan yang dikatakan Para Psikolog faktor yang

[18] Raharjo, *pengantar ilmu jiwa agama*, 144-145.

mempengaruhi konversi agama bisa juga dari diri sendiri (faktor intern).[19] Sedangkan subjek M faktor yang memepengaruhi adalah keluarga karena orang tua M bercerai maka dari itu yang menyebabkan M melakukan konversi agama sebagaimana pendapat Para Psikolog faktor ini disebut faktor ekstern.[20] Kemudian subjek SZ faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah pengaruh kebiasaan yang rutin sebab subjek SZ suka memandang orang yang menggunakan cadar dan sering membaca-baca buku tentang cadar maka dari situ tumbuh perasaan ingin menggunakan cadar itu dari dirinya sendiri dan subjek A faktor yang mempengaruhi adalah ajakan suaminya yaitu faktor anjuran atau propaganda dari orang terdekat subjek dan perubahan status yaitu sebab pernikahannya dengan suaminya.

Berdasarkan faktor yang telah dipaparkan peneliti subjek N dan A adalah ajakan, sedangkan subjek M bukan ajakan tapi kemauannya sendiri akan tetapi disebabkan ingin melindungi ayahnya dari dosa dan subjek SZ juga keinginan diri sendiri karena kebiasaannya yang rutin sering membaca-baca tentang buku masalah cadar.

D. Tipe Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Banjarmasin

Dari hasil wawancara kepada empat orang subjek, adapun tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar di Kota Banjarmasin , sebagai berikut:

Tipe konversi agama menurut Starbuck.

[19] Raharjo, *pengantar ilmu jiwa agama,* 144.
[20] Raharjo, *pengantar ilmu jiwa agama,* 145.

1. *Tipe volitional* (perubahan bertahap), yaitu tipe konversi agama yang terjadi secara berproses sedikit demi sedikit.
2. *Tipe self-surrender* (perubahan drastis), yaitu tipe konversi agama yang terjadi secara mendadak, sehingga seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya.[21]

Tipe konversi agama yang terjadi pada keempat subjek yaitu tipe *volitional* yaitu perubahan bertahap, akan tetapi prosesnya saja yang berbeda, memebicarakan tentang proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan di mana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. [22] Jadi tipe konversi agama yang terjadi pada keempat subjek dalam penelitian ini berbeda. Hasil dari wawancara dengan subjek N, N dulu memang waktu kecil sekitar umur empat tahun ingin menggunakan cadar tetapi N tidak mengerti ilmu tentang menggunakan cadar, kemudian lama kelamaan rasa ingin menggunakan cadar itu sudah tidak ada lagi sebab N ingin menikmati masa remajanya bersama teman di sekolah, kemudian N ikut remaja mesjid nah dari rasa ingin menggunakan cadar tumbuh lagi, akan tetapi N tidak langsung menggunakan

[21]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 331.
[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 161.

cadar, N menggunakan cadar bertahap, dulu waktu N sebelum menggunakan cadar N awalnya perpakayaan biasa seperti pada umumnya wanita menggunakan rok, celana, baju penggalan dan jilbab akan tetapi dulu jilbab N tidak terlalu besar, kemudian waktu N ikut remaja mesjid N mulai merubah penampilannya seperti memakai jubah dan jilbab besar, kemudian lama kelamaan N mulai ingin menggunakan cadar tapi tidak langsung menggunakan cadar N waktu semester dua hanya menggunakan masker kalau di kampus dan kalau diluar N sering lepas pasang cadar sebab orang tua N tidak mengizinkan, kemudian waktu N semester tiga N sama sekali tidak menggunakan cadar dan masker, kemudian waktu semester empat N mantap menggunakan cadar sampai saat ini. Hal ini sama dengan yang dialami subjek M, SZ dan A, sebab ketiga subjek ini juga mengalami hal yang sama awalnya memang pengen menggunakan cadar tapi tidak langsung pengen menggunakannya, waktu sudah menggunakan cadar juga masih lepas pasang maka dari itu keempat subjek menggunakan cadar bertahap yaitu tipe *volitionaln.*

E. Ciri-Ciri Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Banjarmasin

Ciri-ciri orang yang melakukan konversi agama dikutipdalam naskah publikasi karanganW.H Clark, dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Sururin, bahwa ciri-ciri orang yang melakukan konversi agama adalah:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini terjadi pada keempat subjek yang mana

keempat subjek N, M, AZ dan A mempercayai dengan menggunakan cadar aman dan nyaman, hal ini merubah kepercayaannya yang mana dulu keempat subjek tadi hanya menggunakan jilbab saja.

2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. Hal ini juga terjadi kepada subjek N, M, SZ dan A mengalami konversi agama secara bertahap sebab keempat subjek menggunakan cadar awalnya lepas pasang tidak langsung mantap menggunakannya.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agamanya yang dianutnya sendiri. Hal ini sama seperti yang dialami subjek N, M, SZ dan A mereka mengalami konversi agama bukan perpindahan agama yang dimaksud disini akan tetapi berubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya maksudnya keempat subjek yang awalnya tidak menggunakan cadar hanya menggunakan jilbab, kemudan keyakinannya terhadap jilbab berubah sebab menurut keemapat subjek dengan menggunakan jilbab saja tidak aman jadi keempat subjek meyakini dengan menggunakan jilbab ia akan ama.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.[23]

[23] Hafidz Muhdhori, "Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, 26-27.

TABEL. 4. 1 KESIMPULAN ANALISIS

Komponen	Subjek N	Subjek M	Subjek SZ	Subek A
Gambaran dinamika psikologis	Hal ini terjadi kepada keempat subjek yang telah melakukan konversi agama, subjek N, M, SZ dan A, mereka mengatakan bahwa dengan melakukan konversi agama (berubah kepercayaan) mereka merasa aman dan nyaman, maksudnya keempat subjek ini dengan menggunakan cadar mereka nyaman, jadi konversi agama yang dilakukan keempat subjek ini adalah yang awalnya mereka tidak menggunakan cadar kemudian mereka menggunakan cadar.			
Tahapan konversi agama	Keempat subjek melakukan tahapan pada konversi agama yaitu: tahap masa tenang, masa ketidak tenangan, masa goncang (masa konversi), masa ketenangan dan tentram, dan masa ekspresi konversi.			
Faktor konversi agama	Faktor konversi yang terjadi pada subjek N adalah ajakan dari teman N waktu menjadi remaja mesjid, kemudian setelah itu memang kemauandari subjek sendiri untuk menggunakan cadar.	Faktor konversi yang terjadi pada subjek M adalah karena orang tua bercerai, kemudian teman subjek ada yang menggunakan cadar kemudian tumbuhlah rasa ingin menggunakan cadar dari dirinya sendiri.	Faktor konversi yang terjadi pada subjek SZ dikarenakan hobi subjek membaca buku tentang cadar, kemudian karena terlalu sering membaca tumbuhlah rasa ingin menggunakan cadar dari diri subjek.	Faktor konversi yang terjadi pada subjek A disebabkan ajakan suami subjek, awalnya sebelum menikah subjek disarankan suami untuk menggunakan cadar, setelah menikah subjek langsung menggunakan cadar.
Tipe konversi agama	Keempat subjek dalam penelitian ini tipe konversi agamanya tipe *volitional* (perubahan bertahap). Sebab keempat subjek yang awalnya hanya menggunakan kerudung, lalu menggunakan cadar tapi belum istiqomah (lepas pasang cadar),maka dari itu dinamakan tipe konversi agama bertahap.			
Ciri konversi agama	Jadi ciri konversi agama yang terjadi pada keempat subjek sama, yaitu:			

	1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. 2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses. 3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agamanya yang dianutnya sendiri. 4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa